

YOUTUBE SEBAGAI GURU AGAMA DI ERA CYBER RELIGION

Habibi Malik*

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Corresponding author:

*habibimalik33@gmail.com

Abstrak

The development of information technology that occurs today has formed a new world or a new community for humans, namely between the real world and the virtual world (cyber). This phenomenon has described the shift in the function of spiritual (religious) teachers who have now been replaced with virtual teachers and the term cyber religion was born as knowledge about religion which is disseminated through online media or cyberspace. This paper describes the phenomenon of cyber religion or online which requires the internet network as the medium. He further explained the concept of cyber religion, the spiritual needs of the community, then explained about YouTube as a religion teacher in this era of cyber religion. This paper uses a literature study using various forms of literature that are positioned equally related to the main research topic. The results of the study indicate that conceptually, the presence of cyber religion provides new opportunities for da'wah activists to uphold the Islamic religion by utilizing cyberspace as a familiar forum for digital society. But on the other hand, a new term has emerged, namely virtual religious teachers as a consequence of the use of YouTube as a medium of da'i by da'i. Research shows that in this digital era, people consider YouTube as their religious teacher, although not in the real sense, where in reality people make teachers of people who convey religion on YouTube media.

Perkembangan teknologi informasi yang terjadi dewasa ini telah membentuk dunia baru atau komunitas baru bagi manusia yaitu antara dunia nyata dan dunia maya (cyber). Fenomena tersebut telah menggambarkan tentang beralihnya fungsi guru spiritual(agama) yang kini tergantikan dengan sosok guru virtual dan lahir istilah cyber Religion sebagai pengetahuan tentang agama yang disebarluaskan melalui media online atau dunia maya. Tulisan ini memaparkan fenomena cyber religion atau online yang meniscayakan jaringan internet sebagai mediana. Secara lebih jauh memaparkan konsep cyber religion, kebutuhan spiritualitas masyarakat, kemudian memaparkan tentang youtube sebagai guru agama di era cyber religion ini. Tulisan ini menggunakan studi kepustakaan dengan menggunakan berbagai bentuk literatur yang diposisikan setara terkait dengan topik utama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konseptual, kehadiran cyber religion ini memberikan peluang baru untuk aktivis dakwah untuk menegakan agama islam dengan memanfaatkan dunia maya sebagai wadah yang tidak asing untuk masyarakat digital. Namun di sisi lain memunculkan istilah baru yaitu guru agama virtual sebagai konsekuensi penggunaan media youtube sebagai media dakwah oleh para da'i. Penelitian menunjukan di era digital ini masyarakat menganggap youtube sebagai guru agama mereka, meskipun bukan dalam arti sebenarnya, dimana pada kenyataannya masyarakat menjadikan guru pada orang yang menyampaikan agama pada media youtube.

Keywords: Youtube, Guru Agama, Cyber Religion

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi dewasa ini membawa manusia pada tatanan kehidupan yang lebih kompleks. Teknologi ternyata bukan hanya mempermudah segala akses informasi yang dibutuhkan, namun telah mampu mengubah tatanan kehidupan dan mengembangkan ruang gerak kehidupan baru. Sehingga disadari atau tidak teknologi telah membentuk dunia baru atau komunitas baru yaitu antara dunia nyata dan dunia maya (cybercommunity).¹

Sejalan dengan fungsi manusia sebagai khilafah di muka bumi dan alam semesta, Allah SWT telah memberikan anugrah tertinggi kepada manusia yaitu berupa akal pikiran. Dengan berbekal akal pikiran tersebut, manusia terus berkembang menggali mencari berbagai informasi dan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Islam sebagai agama yang rasional sudah semestinya terus mencari ilmu pengetahuan dengan berbagai penelitian guna membuka tabir rahasia kebenaran realitas (alam) sebagaimana diterangkan dalam al-qur'an surat Al-Israa'[17]:36² dan al-qur'an Ali Imran [3]:190³.

Diantara masyarakat nyata dan masyarakat maya sama-sama dapat dirasakan serta disaksikan sebagai realitas sebuah kehidupan, perbedaannya jika masyarakat nyata dapat dilihat dengan pengindraan sebagaimana adanya, sedangkan masyarakat maya tidak dapat secara langsung dirasakan dan disaksikan dengan pengindraan. Namun fantasi hiper-realitas dunia maya lebih maju dibandingkan dengan dunia nyata. Dimana nilai, citra, dan makna kehidupan yang terdapat di dunia maya menjadi tidak terbatas sebagai lambang dari kebebasan manusia terhadap kekuasaan materi dan alam semesta.

Di Era Milenia sekarang ini tantangan dakwah yang ada semakin kompleks. Perkembangan teknologi komunikasi semakin melangit menembus

¹ Habibi Malik, "Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 1 (2021): 63–78.

² Artinya : "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya"

³ Artinya : "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal"

batas ruang dan waktu serta telah menciptakan masyarakat modern yang semakin haus informasi. Dunia maya (Cyber) hadir sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern tersebut.

Dengan hadirnya media online (Cyber) masyarakat begitu dimanjakan dengan semua fasilitas yang serba instan. Saat ini kendali terdapat di ujung jari, hanya dengan klik semua informasi yang dibutuhkan dapat diakses dengan mudah dan cepat. Bukan hanya itu, semua keperluan sehari-hari seperti halnya makanan, minuman, pakaian serta kebutuhan lainnya juga dapat diperoleh dengan mudah. Istilah-istilah elektronik kini semakin akrab dengan masyarakat dan mulai perlahan menggeser transaksi-transaksi manual misalnya e-toll, e-money, e-banking e-books, e-ktp dan lain sebagainya. Dalam bidang keagamaan juga ada al-qur'an digital, tasbih digital dan lain-lain.⁴

Kini masyarakat tengah dimabuk media, dimana media begitu dielut-elukan. Real Religion dipertaruhkan, tergeser dan bahkan tergantikan oleh Cyber Religion yang dianggap modern. Jika diperhatikan hanya beberapa majlis taklim yang masih berjalan sisanya sudah bubar jalan. Sungguh memprihatinkan, saat guru tidak lagi digugu dan ditiru. Di mana ulama tidak lagi dihormati dan dipercayai.

Maraknya dunia online memaksa para aktivis dakwah turun tangan, mengambil bagian dan ikut andil di dalamnya. Jika tidak maka akan tertinggal dan tergerus oleh zaman. Cyber religion kemudian muncul dalam rangka mengimbangi dan memanfaatkan teknologi tersebut. Kini bukan hanya tontonan yang dapat kita akses, akan tetapi tuntunan (agama) juga dapat dengan mudah dipelajari melalui media online mulai dari pembahasan teori keagamaan (fiqih dan tafsir) sampai pada praktek ibadah dan metode membaca al-qur'an tersaji lengkap dengan gambar dan tutorial.

Menurut survey Larsen 2001, Hoover, Schofield Clark and Raine 2004⁵

⁴ Malik, "Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital."

⁵ Dari 128 juta pengguna internet, 38% diantaranya menggunakan internet untuk kebutuhan mengirim dan menerima email dengan konten spiritual. Untuk keperluan mengirim dan menerima kartu ucapan online pada hari libur keagamaan (35%). Membaca akun berita yang terkait dengan urusan keagamaan (32%). Mencari

menyatakan bahwa jutaan orang Amerika mengakses berita tentang keagamaan setiap harinya. Fenomena tersebut telah menggambarkan tentang beralihnya fungsi guru spiritual yang kini tergantikan dengan sosok virtual. Salah satu media online yang cukup besar dan populer di masyarakat dalam memberikan informasi keagamaan adalah youtube, dimana didalamnya terdapat banyak konten dakwah dan teori keagamaan yang disampaikan oleh da'i-da'i yang sudah populer seperti ustadz Abdul Somad, Adi Hidayat, Khalid Basalamah, Hanan Attaki, Evie Evendi dan masih banyak lainnya. Mereka menjadi guru-guru virtual bagi masyarakat digital yang memiliki waktu terbatas untuk hadir pada pada majlis ilmu dan tidak sempat berguru langsung di lingkungan sekitarnya.

B. Metode

Tulisan ini akan mengungkapkan hasil analisis konseptual tentang perkembangan youtube sebagai media online yang yang menjadi salah satu media dakwah di era cyber religion, akhirnya terjebak pada terminology baru yaitu guru virtual dibidang keagamaan dengan memberikan beberapa contoh kasus. Secara konseptual, hasil penelitian ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang sisi positif dan negatif youtube sebagai guru virtual di era cyber religion.

Secara metodologis, tulisan ini menggunakan studi literatur yang dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber literatur, termasuk buku, dokumen, dan laporan penelitian sebelumnya. Semua dokumen-dokumen ini dianggap sama, tergantung pada relevansinya dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui identifikasi wacana di buku, artikel, majalah, jurnal, dan situs web, untuk menemukan variabel yang relevan dengan topik yang dibahas.⁶

informasi tentang cara merayakan hari raya keagamaan (21%). Mencari informasi dimana mereka dapat menghadiri layanan keagamaan (17%). Menggunakan email untuk merencanakan pertemuangereja (14%). Mengunduh dan mendengarkan musik religius (11%). Dan untuk menanggapi permintaan doa online (7%). Diunggah dari Pew Research Center atau lihat, <http://www.pewinternet.org>

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods) (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 140

C. Hasil Temuan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan studi literatur terhadap berbagai sumber literatur yang ada terkait topik yang menjadi fokus penelitian. Maka diperoleh beberapa konsep pendukung sebagai berikut :

1. Konsep Cyber Religion

Menurut Niniek Suparni dalam bukunya *Cyber Space* bahwa Era Cyber sudah dimulai sejak tahun 1987 ada 10.000 network kost dan terus berkembang pesat pada tahun 1989 menjadi 100.000 network kost, dan pada awal tahun 1990-an hingga saat ini para praktisi internet masih terus mengembangkan teknologi tersebut demi tercapainya iklim komunikasi yang cepat dan efisien.⁷ Dengan menawarkan segudang kemudahan salah satu produk internet yang paling digemari masyarakat pada saat ini adalah media online.

Secara sederhana cyber dapat di definisikan sebagai media elektronik dalam jaringan computer yang digunakan sebagai alat komunikasi online yang terhubung ke seluruh penjuru dunia. Cyber biasa disebut dengan dunia maya. Dimana orang dapat saling mengenal, berkomunikasi, dan berinteraksi dan saling mempercayai tanpa batas ruang dan waktu.⁸ Sedangkan Religion adalah agama, atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, mulai dari teori sampai dengan praktek ibadah. Jadi Cyber religion dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan agama yang disajikan di dunia maya atau dunia online. Dengan kata lain Cyber Religion merupakan pengetahuan tentang agama yang disebarkan luaskan melalui media online atau dunia maya ke seluruh pelosok dunia tanpa batas ruang dan waktu.

Brenda rasher's (*Give Me That Online Religion* 2001)⁹ mendefinisikan cyber religion sebagai sebuah pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui dunia maya (internet) yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Lebih lanjut Lorne L. Downson (*Anti modernism, Modernism, and Post Modernism*)

⁷ Niniek Suparni, *Cyberspace Problematika dan Antisipasi Pengaturannya*. (Jakarta: Sinar Grafika)

⁸ Malik, "Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital."

⁹ Brenad E. Brasher, *Give me that ONLINE RELIGION* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2001), hal. 11

menyebutkan bahwa eksistensi keagamaan/ organisasi keagamaan hanya ada dan didapatkan dari dunia maya (cyber).

Adapun beberapa konsep agama dalam dunia online menurut para ahli antara lain menurut Morfen T.Hojsguard (religion and Cyberspace 2005) yang menyatakan bahwa; pertama : komunikasi virtual yang menggantikan komunikasi yang bersifat nyata (mediation), kedua tidak perlu berbentuk organisasi resmi (organization),ketiga refleksi culture cyber menggantikan tradisi keagamaan (content).¹⁰ Sedangkan menurut Durkheim (The Elementary Form of The Religion Life,1965)¹¹ mendefinisikan agama menjadi tiga elemen, pertama kepercayaan yang bersifat sakral yaitu yang berkaitan dengan kitab suci (Tuhan), kedua ritual keagamaan (kredo) yaitu tentang pengamalan surge neraka, kematian, kebaikan dan keburukan.

Social –Credo membentuk lembaga pernikahan secara online (Reuters ,13 Juli 2007), Departemen Darul Uloom Deoband negara bagian Utara Pradesh Lucknow India meresmikan pernikahan secara online. Termasuk didalamnya hubungan suami istri (Schnarck dan Morehouse 2002), menurut Whitley (2005) mereka dapat merasakan perasaan yang sama seperti hubungan suami istri. Ketiga Pada kehidupan agama komunikasi dilakukan secara global berkaitan dengan simbol simbol keagamaan . Keempat Membentuk kelompok atau komunitas baru yaitu komunitas virtual yang memiliki aturan-aturan sosial yang dibawa dari kehidupan nyata.

Berawal dari kehidupan kelompok masyarakat maya (cybercommunity) pada akhirnya membentuk budaya baru (cyber culture) yaitu kebudayaan menentukan komunitas masyarakat secara turun temurun termasuk didalamnya kebutuhan beragama. Jika Cyber religion diartikan sebagai kegiatan keagamaan maka cyber culture adalah sebuah proses belajar tentang keagamaan. Menurut Dr.Moch.

¹⁰ Hojsgaard, Morten dan Margit Warburg, ed. (2005).Religion and Cyberspace. Abingdon, UK: Routledge.

¹¹ Durkheim, Emile, The Elementary Forms of Religious Life, Terjemahan Joseph Ward Swain, (New York: Free Press, 1965)

Facrurroji cyber religion menggambarkan kultur masyarakat kontemporer secara luas yaitu proses virtualisasi agama dan kebudayaan. Jadi Cyber religion adalah pemanfaatan inovasi kemajuan teknologi informasi internet untuk kepentingan agama.¹²

2. Kebutuhan Spiritualitas Masyarakat

Hadirnya *cyber religion* merupakan kontribusi dari para penggiat agama, alim ulama/kyai, para akademisi atau aktivis dakwah sebagai penyeimbang kemajuan teknologi komunikasi digital dewasa ini yang semakin maju. Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* seyogyanya mampu menjadi solusi kehidupan beragama. Dalam konteks ini Islam hadir sebagai aktifitas dakwah *shalih li kuli zaman wa makan*. Adapun pelaksanaannya dapat menggunakan beberapa metode antara lain; metode *tabligh*, *isyad*, *tadzbir*, *takwir/tamkin*.

Dengan kata lain *cyber religion* menjawab tantangan masyarakat digital untuk pemenuhan kebutuhan spiritualitas (rohani). Harapannya adalah masyarakat akan lebih mudah belajar agama dimanapun mereka berada, di rumah, dikantor, maupun dalam perjalanan. Jadi tidak ada alasan lagi mereka tidak mengerti agama karena malas berangkat ke majlis ilmu, pengajian atau belajar di madrasah maupun pondok pesantren.¹³

Era masyarakat digital saat ini sebagai sebuah tantangan para aktivis dakwah yang tidak dapat dibendung lagi. Cara menghadapi mereka yaitu salah satunya dengan mengubah pola komunikasi nyata menjadi virtual, memulai menyebarkan syiar Islam (dakwah digital) yang dapat menembus ruang dan waktu, merubah *cyber culture* yang kompleks menjadi *cyber culture* praktis.

Hal ini tentu saja bukan bermaksud mengesampingkan dan menomorduakan madrasah-madrasah ilmu, dan mengaktifkan para alim ulama, para mursyid sebagai orang tua sekaligus pembimbing spiritual. Namun hanya sebagai sebuah metode dakwah yang harus diterapkan sesuai dengan

¹² Fakhruroji, M, *Dakwah di era media baru: Teori dan aktivisme dakwah di internet*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017)

¹³ Malik, "Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital."

tuntutan zaman pada saat ini. Karena sejatinya peran nyata para alim ulama /kyai tidak akan pernah tergantikan oleh kemajuan teknologi. Doa *kyai* kepada santri seperti layaknya doa orang tua kepada anak-anaknya selalu mengalir sepanjang hayat, dan yang paling penting adalah keberkahan ilmu para murid bergantung pada keridhoan gurunya.

Majelis ilmu adalah tempat belajar, dalam Bahasa Arab *Atta'llimu* yaitu belajar pengertian pengajian mempunyai pemaknaan ibadah tersendiri yaitu belajar kepada orang yang Aaliim atau orang berilmu. Orang yang berilmu itu sering disebut guru, kyai, ustad dan sebagainya, dimana mereka menjadi tepat bertanya tentang informasi kegamaan, baik itu fikih, akhlak, tauhid maupun ilmu lainnya.

Melihat tren saat ini, masyarakat begitu haus akan pengetahuan agama untuk memenuhi kebutuhan spiritualitasnya, namun disisi lain mereka malas uatau tidak ada waktu untuk ke majlis ilmu, maka para era cyber religion ini media online terutama youtube menjadi solusi untuk berguru dan mencari ilmu kegaaman.

3. Youtube Sebagai Guru Agama di Era Cyber Religion

Seiring dengan berkembangnya teknologi internet muncullah situs YouTube sebagai media berbagi video untuk menyebarkan berbagai informasi dan hiburan. YouTube bisa diartikan sebagai media baru dengan internet sebagai cara untuk mengaksesnya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini telah memberi dampak digitalisasi pada banyak aspek kehidupan ikut mengubah cara dan gaya menyampaikan pesan dan menerima pesan tidak terkecuali bagi para pendakwah. Hadirnya beberapa platform dan kanal seperti yang disajikan oleh YouTube, telah ikut mengubah hal tersebut.

Kehadiran YouTube sebagai salah satu kanal, tidak hanya dimanfaatkan sebagai hiburan saja. Bahkan YouTube mulai banyak dimanfaatkan sebagai alat komunikasi dakwah.

Pada masyarakat digital Internet dianggap Sebagai Guru Agama, terutama media youtube yang memanfaatkan jaringan internet memiliki banyak sekali konten dakwah dari da'i-da'i populer, misal channel youtube Akhyar TV milik Ustad Adi Hidayat dan Tafaquh Online milik Ustad Abdul Somad.

Hal ini senada dengan apa yang di ungkapkan Atmadja dan Ariyani, 2018: 153-154 dalam Yuswohadi dan Gani (2015:269), menurutnya internet ialah bagian dari gaya hidup kelas menengah Indonesia. Sehari-hari mereka tak lepas dari internet, sebab internet bukan hanya memberi ruang untuk pencapaian pengetahuan kurikulum sekolah tetapi kurikulum kultural, dan pengetahuan serta praktik keagamaan, di antaranya: Membaca tentang agama, Berbicara tentang agama dengan orang lain, Mendownload dan upload teks-teks dan dokumen keagamaan, Membeli buku dan artefak keagamaan, Melihat citra pemimpin agama mereka, menonton video klip, dan mendengar musik religius, khutbah, doa, testimoni, dan wacana keagamaan.

Selain itu melakukan “tur virtual” ke galeri-galeri seni religius atau interior bangunan suci, Menemukan pusat religius dan guru spiritual, Meminta doa perantara dan petuah dari otoritas religius, Berpartisipasi dalam ritual, meditasi, dan ziarah virtual. Dari sinilah kemudian muncul istilah religion online dan online religion.¹⁴

Piliang¹⁵ meyakini bahwa ritualitas agama yang terjadi saat ini tak luput dari pengaruh perkembangan cyberspace. Pengaruh ini pun menyebabkan adanya perubahan dalam cara menjalankan keberagamaan dan spiritualitas, seperti aspek ritual. Durkheim (dalam Ling, 2008:45) mengungkapkan bahwa ritual di dalam

¹⁴ Atmadja, Bawa, Nengah dan Ariyani, Sri, Putu, Luh, Sosiologi Media; Perspektif Teori Kritis. (Depok: Rajawali Pers, 2018), hal. 153-154

¹⁵ Piliang. 2011. Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi, (Bandung: Mizan. Publika, 2011), hal. 285- 286

agama sebagai bagian dari pengembangan agama itu sendiri. Sebagaimana telah diketahui bahwa ritual itu merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang.

Durkheim melihat jika agama itu sebagai produk dari interaksi sosial sehingga agama itu dinilai sebagai tindakan kolektif dari para individu karena adanya kohesi sosial. Ritual agama ini memiliki ikatan dengan ruang dan waktu, seperti menjadikan masjid sebagai tempat ibadah dan belajar ilmu agama. Kegiatan tersebut menjadi manifestasi ritual agama bagi umat Islam. Tapi, eksistensi majelis ini mulai pudar dan terjadi pergeseran seiring berkembangnya zaman. Internet menjadi sarana yang justru memperkuat dan melestarikan sejumlah ritual agama dalam bentuk yang berbeda dari sebelumnya.

O'Leary (1996:782)¹⁶ berpendapat terkait internet. Menurutnya, internet telah membentuk sebuah kebudayaan atau serangkaian kebudayaan yang merefleksikan, sehingga tak heran banyak orang yang menghabiskan waktu lebih banyak dalam interaksi yang bersifat online. Berdasarkan data dari penelitian yang dilakukan oleh Pew Internet & American Life Project yang bekerjasama dengan Center for Research on Media, Religion and Culture, Universitas Colorado di Boulder, telah mencatat ada sebanyak 64 persen dari responden di Amerika Serikat menggunakan internet dengan tujuan agama, seperti contohnya mengirim dan menerima email dengan isi pesannya merupakan pesan keagamaan atau spiritual, bertukar kartu ucapan online pada hari besar agama, atau baca berita dan isu keagamaan. Mereka memiliki istilah dalam kasus ini, yakni dengan istilah "faith online".

Selanjutnya dari survei yang dilakukan oleh Dawson dan Cowan, mengungkapkan bahwa sebanyak 28 juta orang Amerika menggunakan internet untuk memperoleh informasi terkait agama dan spiritual. Mereka juga menggunakan internet untuk berdiskusi mengenai keyakinan mereka. Durkheim

¹⁶ O'Leary, Stephen D. Cyberspace as Sacred Space: Communicating Religion on Computer Networks. *Journal of the American Academy of Religion* 64, no. 4 (Wint 1996): 781–808.

memandang agama sebagai fenomena moral, sehingga beragama diartikan terlibat dalam menerima aturan tentang bagaimana interaksi yang sebenarnya.

Ada tiga elemen menurut Durkheim penting terkait agama, di antaranya kepercayaan pada sesuatu yang sifatnya sakral, ritual, dan kehidupan beragama dalam komunitas secara global. Masalah internet, agama, dan yang selainnya telah melahirkan sejumlah pandangan sehingga membuat internet memengaruhi kebudayaan, seperti:

1. Internet telah ada sejak tahun 1960-an, aplikasi terpentingnya adalah world wide web (WWW). Pada 1995 jumlah penggunaannya mencapai 16 juta orang di seluruh dunia. 378 juta pada 2000, dan 500 juta lebih pada 2002.
2. Harus diakui perkembangan internet belum dapat menjangkau semua tempat.
3. Internet bisa dipandang cermin sekaligus refleksi dari dunia yang sesungguhnya.

Jadi, dapat disimpulkan jika kita melakukan posting di internet dengan tema-tema keagamaan atau sekedar mencari informasi keagamaan sebagai rujukan dan menambah pengetahuan, berarti sesungguhnya kalian sedang terlibat yang dinamakan cyber-religion. Brenda Brasher (2001:29)¹⁷ mengartikan cyber-religion sebagai fenomena keagamaan yang hadir pada cyberspace, baik di organisasi keagamaan maupun aktivisme keagamaan. Hojsgard dan Warburg (2005:52)¹⁸ menyebut ada tiga konsep mengenai agama di cyberspace, di antaranya komunikasi virtual yang menggantikan komunikasi yang bersifat nyata (mediation), tidak perlu adanya institusi keagamaan yang bersifat lengkap (organization), dan refleksi dari cyber culture yang menggantikan refleksi dari tradisi keagamaan (content).

Dalam pandangan Dawson dan Cowan (2004:5-7)¹⁹, fenomena cyber-religion dapat dibedakan dalam dua kelompok besar, yakni religion online dan online religion. Religion online itu menjelaskan ketentuan informasi atau layanan

¹⁷ Brasher, Brenad E., Give me that ONLINE RELIGION, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2001). hal. 29

¹⁸ Hojsgaard, Morten dan Margit Warburg, ed. Religion and Cyberspace. Abingdon, (UK: Routledge, 2005). hal. 5

¹⁹ Dawson, L. and Cowan, (eds) Religion Online : Finding faith on the internet, (New York: Routledge, 2004), hal. 5-7

mengenai kelompok-kelompok dan tradisi agama, termasuk jutaan situs yang didirikan oleh Jamaah masjid, jemaat gereja, kuil, dan sinagog, seperti halnya dapat ditemukan pada lembaga keagamaan yang menjual banyak buku dan produk secara online.

Dengan kata lain, religion online dapat diartikan dengan informasi agama yang disajikan secara online, sementara online religion lebih pada beragama secara online. Religion online lebih menitikberatkan pada agama sebagai informasi atau pengetahuan yang dapat diakses secara online, sedang istilah kedua yaitu online religion lebih merujuk pada aktivitas keagamaan yang dilakukan secara online sebagaimana dilakukan dalam dunia nyata.

Contoh: Saat menggunakan internet melalui situs atau blog sebagai sarana untuk mengakses informasi keagamaan berarti itu sedang mempraktekkan sebagian dari fenomena religion online. Namun, jika suatu waktu terlibat dalam pengajian yang digelar secara online atau video conference, berarti sedang mempraktikkan online religion, tetapi yang sifatnya sosial, sementara untuk tindakan keagamaan yang bersifat murni ritual tetap tidak dapat digantikan, seperti halnya kita tidak dapat melakukan salat atau menunaikan haji dengan hanya terlibat dalam simulasi yang disediakan oleh satu situs tertentu saja.

Arifin²⁰ memberikan definisi internet sebagai sistem jaringan dari jaringan komputer-komputer yang terhubung di seluruh dunia. Hal senada diungkapkan Panuju²¹ menyebut internet sebagai media komunikasi yang bersifat multimedia dan digital, serta penggunaannya telah terintegritas dengan media massa, telepon genggam, dan komputer di rumah-rumah. Berdasar penggunaannya, menurut Panuju internet dibagi menjadi tiga, yaitu media interaktif seperti

²⁰ Arifin, Anwar. Sistem Komunikasi Indonesia. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 253.

²¹ Redi Panuju, Sistem Penyiaran Indonesia: Sebuah Kajian Strukturalisme Fungsional. (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 71

contohnya SMS, media mainstream, chatting, search seperti website dan blog, dan sebagai berbagi (share), seperti email, facebook, dan twitter.²²

D. Diskusi

Fenomena yang terjadi dimana banyak pengetahuan keagamaan di akses melalui youtube menjadikan sebuah pengertian baru dimana youtube sebagai guru agama oleh masyarakat, meskipun tidak berarti guru dalam sebenarnya karena pada dasarnya youtube adalah sebuah media dan bersifat netral.

Channel Adi Hidayat Official sebagai salah satu channel di media youtube milik Ustad Adi Hidayat telah banyak sekali mengupload ceramah-ceramah Ustad Adi Hidayat, dari mulai masalah fikih, ikhtilaf, permasalahan populer dan sebagainya. Video-video tersebut telah di saksikan oleh ratusan ribu masyarakat pengguna youtube dari berbagai daerah, dan tidak sedikit dari mereka berpandangan bahwa Ustad Adi Hidayat adalah guru agama mereka meskipun melalui media youtube tanpa bertemu langsung.

Begitupun dengan Ustad-ustad lainnya yang berdakwah melalui media youtube, sering kali dijadikan guru oleh masyarakat yang sudah menontonnya, ada Ustad Abdul Somad, Khalid Basalamah, serta ustad atau guru-guru lainnya. Sehingga munculah istilah populer yaitu berguru pada youtube, dalam pengertian menjadikan youtube sumber pencarian ilmu agama.

E. Penutup

Berdasarkan penjelasan hasil analisis dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media youtube pada era cyber religion untuk aktifitas dakwah sangat dibutuhkan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi dan komunikasi tersebut harus mampu ditangkap sebagai alat yang dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan aktifitas dakwah di masyarakat serta untuk pemenuhan kebutuhan spiritualitas (rohani).

²² Rr. Dian Ayu Gemilang, "<Peran Facebook sebagai Media Komunikasi Bisnis Online.pdf>," 2011, 79–86.

Di era Cyber religion ini muncul pengertian baru yaitu dimana youtube yang banyak sekali menyediakan informasi agama menjadi guru agama virtual bagi masyarakat digital khususnya. Meskipun guru agama bukan dalam arti sebenarnya menjadikan youtube guru, dimana pada kenyataannya masyarakat menjadikan guru pada orang yang menyampaikan agama pada media youtube tersebut. Hal ini terjadi karena kebutuhan spiritual masyarakat digital yang tinggi terhadap informasi keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. (2011). Sistem Komunikasi Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Atmadja, Nengah Bawa dan Ariyani, Luh Putu Sri. (2018). *Sosiologi Media (Perspektif Teori Kritis)*. Depok: Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Durkheim, Emile. (1965). *The Elementary Forms of Religious Life*, Terjemahan Joseph Ward Swain. New York: Free Press.
- Fakhrurroji, Mochamad. (2016). *Dakwah di Era Media Baru (Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Gemilang, Rr. Dian Ayu. *Peran Facebook sebagai Media Komunikasi Bisnis Online*. 2011, 79–86.
- Hojsgaard, Morten dan Margit Warburg, ed. (2005). *Religion and Cyberspace*. Abingdon, UK: Routledge.
- Khoiruzzaman, W. (2017). *Urgensi Dakwah Media Cyber Berbasis Peace Journalism*. Jurnal Ilmu Dakwah, 36(2).doi:<http://dx.doi.org/10.21580/jid.v36.2.1775>
- Gemilang, Rr. Dian Ayu. “<Peran Facebook sebagai Media Komunikasi Bisnis Online.pdf>,” 2011, 79–86.
- Malik, Habibi. “Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 1 (2021): 63–78.
- Suparni, Niniek. (2009). *Cyberspace Problematika dan Antisipasi Pengaturannya*.

Jakarta: Sinar Grafika.

Syaputra, Iswandi. (2017). *Paradigma Komunikasi Profetik: Gagasan dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.